

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam yang disebut Syari'at Islam bersumber dari wahyu Allah Swt. Wahyu itu adalah Al-Qur'an dan Hadis, Al-Qur'an yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Saw. dalam bahasa yang dipahami oleh penerimanya. Ajaran yang terkandung dalam wahyu itu bersifat universal, dapat dilaksanakan dalam setiap waktu dan tempat, setiap situasi dan kondisi sepanjang masa, keuniversalan itulah yang membuat teks pokok ajaran itu pada umumnya bersifat global dan prinsip-prinsipnya saja, sehingga memberi peluang untuk dirinci dan dikembangkan dalam pengamalan kapan dan di mana saja.<sup>1</sup>

Dasar syari'at Islam dalam arti pegangan, sumber atau masdar perumusan perundang-undangan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis serta Ijtihad. Adapun Al-Qur'an sebagai pokok hukum merupakan dasar pertama dan Hadis sebagai dasar kedua, dengan kata lain ada *rutbah* atau urutan derajat, Al-Qur'an lebih tinggi *rutbahnya* dari pada Hadits.<sup>2</sup>

Demikian pula bahwa Hadits, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum Muslimin dari berbagai madzhab Islam sebagai sumber ajaran Islam : karena dengan adanya Hadits itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik.<sup>3</sup>

Nabi Saw. ditugaskan dalam Al-Qur'an minimal dalam empat peran: *pertama*: sebagai penjelas (Al-Nahl (16) : 44), *kedua* : sebagai legislator/pembuat aturan ( Al-A'raf (7) : 57),

---

<sup>1</sup>Muardi Hatib, "Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam :Tinjauan Ontologis dan Epistemologis," Yunahar Ilyas (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadits*, (Yogyakarta: LPPI, 1996), h. 95.

<sup>2</sup> T M Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1972), h. 171-175.

<sup>3</sup> Maman Abdurrahman, *Studi Kitab Hadits* (Yogyakarta : Teras, 2003), h. xiii

*Ketiga*: sebagai *muta'* atau sosok yang harus dipatuhi (Al-Nisa' (4) :59, 64 dan Ali 'Imran (3) : 32, 132), *keempat* : sebagai model bagi perilaku muslim (Al-Ahzab (33) : 21).<sup>4</sup>

Para Ulama dan kaum muslimin melihat sosok pribadi Nabi Muhammad Saw. adalah seorang pemimpin dan pemberi petunjuk kepada umatnya, di mana perkataan dan perbuatan, penetapan serta sifat-sifat beliau perlu dijadikan contoh dan anutan bagi mereka. Karenanya ulama tidak membedakan, apakah hal itu berkaitan dengan hukum atau moral.<sup>5</sup> jadi menurut ulama Hadits, semua yang berasal dari Nabi Saw. menjadi sumber aturan-aturan dalam agama Islam.<sup>6</sup>

Tugas Nabi Saw. adalah sebagai penyampai petunjuk seluruh umat manusia, mencakup berbagai aspek kehidupan, dari mulai yang bersifat individu hingga permasalahan umum kehidupan manusia dan alam semesta. Risalah yang dibawa oleh Nabi Saw. menyangkut berbagai aspek kehidupan di antaranya masalah akidah, muamalah, ahlak, fikih, dan sebagainya.

Makan dan minum di dalam Islam adalah termasuk dari kegiatan manusia yang banyak disebutkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Islam telah menerangkan berbagai hal tentang kegiatan tersebut, dari cara mencarinya, jenis makanan dan minuman yang dihalalkan dan yang diharamkan untuk dimakan atau diminum, memilih makanan atau minuman yang baik untuk mereka, cara makan dan minum yang disyari'atkan dan lain sebagainya.

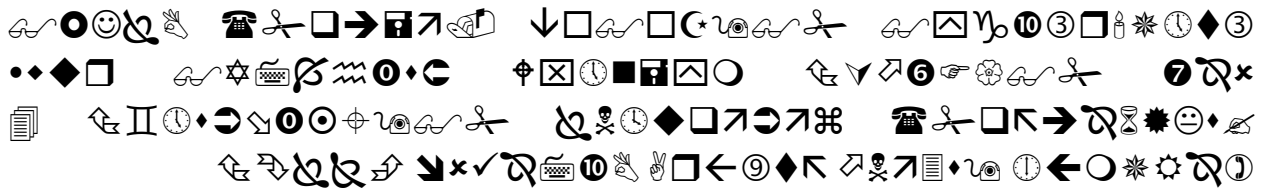
Para Ulama banyak memuat tentang masalah ini dan memasukkan dalam pembahasan adab, yaitu adab makan dan minum. begitu pula termasuk juga dari perkara yang sangat penting adalah makan dan minum dari sesuatu yang dihalalkan oleh Allah Swt. sebagaimana yang telah diperintahkan dalam FirmanNya:

---

<sup>4</sup> M Azami, *On Schacht's of Muhammadan Jurisprudence*, terj. Asrofi Sodri, *Menguji Keaslian Hadis-hadis Hukum*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004). h. 14-16.

<sup>5</sup> Mustafa Al-Siba'i, *Al-Sunnat wa Makânatuhâ fî Al-Tasyri' Al-Islami*, h. 53.

<sup>6</sup> 'Ali Mustafa Ya'kub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 33.



Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah(2) :168)



Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (Al-Baqarah(2) : 172)

Islam telah mengajarkan umatnya untuk selalu makan makanan dan minum minuman yang halal lagi *thayyib* yang diperoleh dengan cara yang halal pula. Di samping itu pula Islam telah mengajarkan mereka akan adab-adab makan dan minum dengan benar, maka alangkah baiknya jika sedikit memperhatikan cara makan yang dianjurkan Rasul, walaupun suatu hal yang dipandang sekan-akan sepele namun terdapat kandungan yang sangat luar biasa bagi kesehatan, namun sungguh ironis bila ummatnya banyak yang tidak menghiraukan tatacara makan dan juga menjilat jari setelah makan yang sederhana namun penting ini, bahkan sungguh disayangkan bila masih banyak kaum muslimin yang memakan makanan dan minum minuman yang diharamkan oleh Allah Ta'ala dan Rasulnya, dan banyak juga di antara sebagian orang yang tidak mengetahui adab dan tata cara makan dan minum yang baik, padahal bila ditinjau dari segi kesehatan faktor cara makan serta halal dan tidaknya suatu makan itu mempengaruhi kesehatan.

Berkenaan dengan hal tersebut penulis mendapatkan Hadits Rasul yang menyebutkan tentang menjilat jari setelah makan, ada beberapa Hadits yang menarik dan bermanfaat untuk diteliti secara lebih mendalam, sebagai mana hadis berikut:

وحدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا أبي حدثنا هشام عن عبد الرحمن بن سعد أن عبد الرحمن بن كعب بن مالك - أو عبد الله بن كعب، أخبره عن أبيه كعب أنه حدثهم، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَانَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ فَإِذَا فَرَغَ لَعِقَهَا. (أخرجه مسلم).<sup>7</sup>

Telah berkata kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Nuair, telah berkata kepada kami ayahku telah berkata kepada kami Hisyam dari Abdurrahman bin Sa'ad bahwa Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik atau Abdullah bin Ka'ab, telah diceritakan dari ayahnya Ka'ab bahwa telah berkata pada mereka Rasulullah Saw. : “Bahwasanya beliau makan dengan tiga jari apabila telah habis makanannya beliau menjilati jemarinya”. (HR. Muslim).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعَقَهَا. (متفق عليه).<sup>8</sup>

Dari Ibnu Abbas Ra. bahwa Nabi Saw. bersabda: Jika salah seorang dari kalian makan janganlah mengusap tangannya hingga ia (sendiri) menjilati tangannya atau (orang lain) yang menjilatinya. (Muttafaqun alaih).<sup>9</sup>

Hadits di atas menggambarkan bagaimana Rasulullah makan dengan cara yang sederhana dan tidak berlebihan serta sangat berhati-hati kemudian tidak pernah menyisakan sedikitpun dari makanannya, maka Pokok masalahnya adalah penerapan hadits ini pada zaman sekarang yang serba modern, kemajuan zaman pun semakin canggih, begitu pun makanan sangat melimpah, dan bagaimana aspeknya terhadap kehidupan masyarakat, maka itulah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih seksama pada masalah ini.

dikarenakan yang mencangkup kehidupan mua'amalah salah satunya adalah cara makan sehari-hari yang baik dan benar, sebagaimana kebanyakan masyarakat dewasa ini menjalani kehidupan tidak jauh dengan makanan yang menjadi kebutuhan hidup, namun masih sedikit

<sup>7</sup> Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjâj bin Muslim Al-Qusyayri Al-Naisâburi, *Al-Jâmi' Al-Shahîh Al-Musamma Shahîh Muslim*. (Beirut: Dâr Al-Afâq Al-Jadîdah, tth). J,6. h. 114.

<sup>8</sup> Majiduddin Abu Al-Sa'ad Al-Mubarak bin Muhammad Al-Jaziri Ibnu Al-Tsir *Al-Mashur bi Ibnu Atsir Al-Jaziri, Jami'u Al-Ushul min Ahadisi Al-Rasul*, J.7 (Beirut: Daar Al-Ihya' Al-Turas Al-'Arabi, 1980), h. 386

<sup>9</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugul Maram min Adillatil Ahkam*, Baab Al-Adab, (Mauqi'u musakkah lil kutub Al-Islamiyah, [www.almeshkat.net](http://www.almeshkat.net)) CD Maktabah Syamilah. h. 567.

diantara umat yang mengerti tentang berkah yang akan didapat tatkala sesudah makan dengan menjilat jari-jemari, karena kebanyakan umat pada abad modern ini masih ingin yang praktis dan tidak ingin sedikit kotor disebabkan makan dengan tangan.

Walaupun pada zaman modern seperti saat ini yang sudah maju dan Karena pada umumnya kebanyakan masarakat selalu menyediakan berbagai peralatan makan dari sendok, garpu, pisau dan sejenisnya sehingga jarang sekali kita temukan masarakat di zaman modern ini makan dengan menggunakan jari tangannya apalagi sampai menjilatinya . selanjutnya seiring perkembangan zaman makan menggunakan jari-jemari sudah tidak umum lagi atau bahkan bertentangan dengan etika pada umumnya, namun disisi lain ini merupakan ajaran Rasul, kenapa demikian mungkin adakah hikmah dibalik perbuatan tersebut, hal inilah yang penulis ingin mengkaji lebih jauh lagi.

Karenanya Hadits Nabi Saw. tentang: ”anjuran Nabi kepada umat untuk menjilat jari setelah makan” menarik untuk dilakukan penelitian secara mendalam baik dari segi rawi, sanad dan matan, untuk diketahui keujjahannya sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman yang jelas terhadap kedudukan Hadits tersebut, apalagi kontek implikasi terhadap kesehatan. Melihat uraian di atas, penulis melakukan penelitian untuk kemudian disajikan dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul : **“Hadits tentang Menjilat Jari setelah Makan dan Hubungannya dengan Kesehatan”**.

## B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis menghendaki kejelasan lebih lanjut melalui penelitian ini, yakni mengenai Hadits tentang

menjilat jari setelah makan dan implikasinya terhadap kesehatan hidup, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana *tashîh* dan autentisitas Hadits yang menjelaskan tentang menjilat jari setelah makan?
2. Bagaimana kehujahan Hadits yang menjelaskan tentang menjilat jari setelah makan?
3. Bagaimana kandungan Hadits yang menjelaskan menjilat jari setelah makan?
4. Bagaimana tinjauan Hadits Menjilat jari setelah makan dan implikasinya terhadap kontekstualisasi kesehatan hidup?

#### C. Tujuan Penelitian

Memperhatikan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. *Tashîh* dan autentisitas Hadits yang menjelaskan tentang menjilat jari setelah makan.
2. Kehujahan tentang Hadits yang menjelaskan tentang menjilat jari setelah makan.
3. Kandungan dan *Syarâh* tentang Hadits yang menjelaskan tentang menjilat jari setelah makan.
4. Tinjauan Antropologis terhadap Hadits Menjilat jari setelah makan dan Implikasinya terhadap kontekstualisasi kesehatan hidup.

#### D. Kegunaan Penelitian

Dari Hasil perumusan masalah di atas, maka Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi *khazanah* keilmuan dalam dunia pendidikan dan pergaulan hidup masyarakat, khususnya di bidang analisis, *takhrîj*,



*syarâh Hadits*, dll, serta berlanjut dalam penelitian selanjutnya, Hadits tentang makan dengan menjilat jari ini dapat dijadikan rujukan dalam penerapan konsep kesehatan dan pergaulan hidup.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi akademisi dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengetahuan dalam menerapkan konsep kesehatan untuk setiap individu dalam proses pergaulan dan pendidikan serta moral.

### b. Bagi pergaulan baik di luar maupun didalam pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam menerapkan konsep kesehatan dan pergaulan dan peningkatan kualitas hidup pemahaman para pelajar maupun masyarakat luas dan umat islam pada umumnya terutama yang berkaitan dengan riwayat Hadits.

## E. Kerangka Teori

Pembahasan Hadits dapat dilakukan melalui ilmu *riwâyah* dan *dirâyah*. yakni pendekatan kesejarahan normatif. Ilmu Hadits riwayat adalah ilmu tentang penerimaan (*naql, tahammul*), pemeliharaan (*dhâbit, hifdz*), *pentadwin*-an dan penyampaian (*tahri-tadwin*) Hadits. Ilmu Hadits *dirâyah* adalah kaidah tentang *rawi, sanad*, dan *matan* yang menentukan *maqbul* dan *mardūd*-nya Hadits. Dalam menggunakan pendekatan metode tersebut, diketahui proses transformasi Hadits, sejak wurudnya pada masa Nabi Saw. Dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh umat islam, dihimpun dan di *tadwin*, dikaji dan dianalisis melalui kaidah *tahdis*.

Esensi dan eksistensi Hadits secara ontologis, dipahami melalui *ta'rîf* baik secara *istilâh, dilâlah*, maupun *arkân*. Hadits secara *istilâh* dipahami sebagai yang di *idhâfahkan* kepada Nabi Saw, berupa perkataan, perbuatan, *taqrîr*, dan lain sebagainya. Secara *dilâlah*

Hadits adalah semua teks yang termaktub pada kitab Hadits sebagai *mashâdir ashliyah*. Sedangkan secara *arkân*, Hadits meliputi matan yang lengkap dengan rawi sanadnya.

*Kehujjahan* Hadits dibahas dengan cara mengetahui kualifikasi, kualitas, serta pengamalannya. Kualifikasi Hadits dari segi jumlah rawi, terbagi kepada *Mutawatir* dan *Ahâd*.<sup>10</sup> *Mutawatir* menurut istilah ilmu Hadits berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkat periwayat dari awal sampai akhir (dari sahabat sampai *Mukhârij*),<sup>11</sup> yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat untuk berdusta. Sebagian ulama memasukkan penyaksian panca indra sebagai salah satu syarat. Hadits *mutawatir* berkedudukan *Qath'î Al-Tsubut* yaitu mutlak kebenarannya beritanya, karenanya wajib diamalkan.

*Ahâd* adalah Hadits yang diriwayatkan oleh satu,<sup>12</sup> dua atau lebih periwayat yang tidak mencapai tingkat *mutawâtir*.<sup>13</sup> Hadits *ahâd* wajib diamalkan apabila telah memenuhi syarat diterimanya suatu Hadits. Penelitian terhadap Hadits *Ahâd* ini akan menentukan kualitas Hadits tersebut, yaitu *Maqbûl* (diterima) atau *Mardûd* (ditolak). Hadits *ahâd* yang telah diketahui *maqbûl*, dapat dijadikan *hujjah*.<sup>14</sup> Hadits *maqbûl* ada yang *ma'mûl bih* dan ada yang *ghair ma'mûl bih*.<sup>15</sup> Hadits *maqbûl* menurut istilah adalah yang memenuhi seluruh syarat diterimanya suatu Hadits.<sup>16</sup> Adapun Hadits *mardûd*, menurut istilah adalah yang tidak memenuhi seluruh syarat diterimanya sebuah Hadits atau sebagiannya saja.<sup>17</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif 1997) h. 1534.

<sup>11</sup> Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahu*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), h. 301.

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1542-1543

<sup>13</sup> Muhammad Ajjaj, *Ushul*, h. 302.

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1087.

<sup>15</sup> Muhammad Ajjaj, *Ushul*, h. 303.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 486.

<sup>17</sup> Muhammad Ajjaj, *Ushul*, h. 303.



Dengan demikian, Hadits *maqbul* adalah Hadits yang dapat diterima atau pada dasarnya dapat dijadikan *hujjah*. Yaitu dapat dijadikan pedoman dan panduan pengamalan syari'at, alat *istinbath* dan *bayân* terhadap Al-Qur'an, dan dapat *diistinbathi* dengan ushul fiqh. Sedangkan Hadits *mardud* adalah Hadits yang ditolak atau tidak dapat dijadikan suatu *hujjah*.<sup>18</sup>

Hadits *maqbul* itu terdiri dari Hadits yang *shahih* dan *hasan*. Sedangkan Hadits *mardud* itu terdiri dari Hadits *dha'if*. Tetapi apabila Hadits *dha'if* itu ada yang menguatkan Hadits lain yang lebih kuat atau dari Hadits *dha'if* lainnya, maka Hadits *dha'if* itu naik derajatnya menjadi Hadits *Hasan lighairihi* yang berkedudukan *maqbul*.

Studi Hadits Harus dilakukan dengan metode *takhrîj*. Metode *takhrîj* berarti menunjukkan terhadap tempat Hadits pada kitab sumber aslinya yang mengoleksi lengkap dengan *sanadnya* serta dijelaskan martabat sesuai dengan keperluan.

Hadits adalah sumber ajaran agama islam setelah Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai dasar *tasyrî'*, dan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an. Oleh karena itu Hadits harus dipahami maksud dan kandungan yang terdapat dalam Hadits dengan benar supaya terhindar dari penafsiran yang menduga-duga. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan melalui metode *syarâh*.<sup>19</sup>

## F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam langkah-langkah penelitian ini ada beberapa metode yang akan dipaparkan sebagaimana berikut ini:

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian perpustakaan (*Library research*). Langkah pertama, meninjau teori tentang *takhrîj*, kemudian Hadis tentang Makan dengan menjilat jari di

---

<sup>18</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian riwayat dan Dirayah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008) h. 131.

<sup>19</sup> Endang Soetari Ad, *Ilmu Hadits*. h. 124-136.

*takhrîj*. *Takhrîj* adalah kegiatan menelusuri Hadits lengkap dengan sanad matannya pada sumber aslinya dan menjelaskan derajatnya, bagaimana memahami kandungan maknanya. Untuk mendalami tema ini, maka penulis menggunakan *syarâh* historis antropologis serta *syarâh* metode kontekstual.

Dalam upaya melakukan pembahasan tentang makan dengan menjilat tangan dan implikasinya terhadap kontekstualisasi kesehatan, diperlukan sejumlah data kualitatif, sumber data dan media dari mana data atau informasi yang diperoleh, metode dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Data diperlukan sebagai bahan yang dianalisis secara logis. Sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dibutuhkan sebagai upaya pengorganisasian (*organizing*) data dalam rangka menentukan sejauh mana kualitas data yang telah ditemukan.

## 2. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak mengadakan perhitungan secara kuantitatif.<sup>20</sup> Jadi jenis data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini berbentuk catatan-catatan, penjelasan-penjelasan yang berbentuk tulisan ilmiah dari para ahli, atau dokumen-dokumen yang penulis ambil dari buku-buku ilmiah yang terdapat di beberapa perpustakaan baik pribadi, perpustakaan kampus maupun perpustakaan umum: kitab-kitab Hadits dan syarahnya (klasik dan kontemporer) yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder (utama dan penunjang) dengan bantuan informasi kitab-kitab kamus Hadits, seperti *Al-Jâmi Al-Shagîr* karya Al-Suyuthi,

---

<sup>20</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 2.

dan juga *Al-Mu'jâm Al-Mufahrâs li Al-Hafîdz Al-Hadîts Al-Nabawî* karya Wensink, *Mausu'ah Athrâf Al-Hadîts Al-Nabawî Al-Syarîf* karya Abu Hajir Muhammad Al-Sa'id bin Baysuni Zaglul, CD *Kutub Al-Tis'ah*, CD *Gawami' Al-Kalim* dan CD *Al-Maktabah Al-Syâmilah*.

Kitab-kitab Hadits sebagai sumber data utama adalah sumber asli yang terdiri dari kitab Hadits *Musnad*, *Shahih*, *Sunan*, *Mustadrak*, *Mustakhraj* dan lainnya. Data rawi Hadits ditelusuri melalui kitab-kitab *Rijûâl Al-Hadîts*, seperti *Al-Ishâbah fî Tamyîz Al-Shahâbah*, *Tahdzîbu Al-Tahdzîb* dan *Tahdzîb Al-Kamâl*.

Sedangkan untuk kritik matan, sumber yang diambil berasal dari kitab *syarâh* Hadits, serta kitab-kitab dan buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Dengan mempertimbangkan fokus permasalahan tersebut, sampel sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendapatkan data tentang *takhrîj* Hadits dan berbagai masalah yang berhubungan dengan hal tersebut, penulis mengambil sumber data dari kitab-kitab Hadits klasik dan kontemporer, kitab kamus hadis, Compact Disk (CD) *Gawâmi Al-Kalem*, (CD) *Maktabah Syâmilah*, buku-buku Hadits yang tersedia di perpustakaan sebagai sumber sekunder utama, majalah pendidikan dan media lainnya sebagai data sekunder penunjang.
- b. Untuk mendapatkan data tentang kesehatan hidup, sumber datanya diperoleh melalui buku-buku tentang yang berhubungan dengan kesehatan dan etika hidup, kemudian memadukan dengan kitab-kitab hadis untuk mendapatkan kejelasan tentang kesehatan dan etika hidup sebagai sumber data sekunder utama dan buku-buku islamik kontemporer yang berhubungan dengan hakikat kesehatan tersebut sebagai data sekunder penunjang.

c. Untuk memperoleh keterangan mengenai implikasi dan hakikat makan dengan menjilat tangan terhadap kontekstualisasi kesehatan hidup, sumber datanya diperoleh melalui buku-buku tentang judul penelitian di atas.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka, dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, antara studi kepustakaan, telaah *takhrîj*, tehnik wawancara atau konsultasi dengan dosen pembimbing dan teknik dokumentasi secara bersamaan dalam suatu penelitian.

#### 5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Untuk menganalisa data dalam tesis ini menggunakan metode deskriptif dan metode analisis. Metode deskriptif memaparkan sebuah realitas empiris dan interpretasi yang merupakan sebuah kajian.<sup>21</sup> Dalam hal ini memaparkan secara teratur hal-hal yang berkaitan dengan masalah Hadits tentang Makan dengan menjilat jari.

Metode analisis dimaksudkan untuk menguraikan dan mengolah data secara cermat dan terarah (sistematis) yaitu melakukan perincian terhadap istilah-istilah sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang terkandung di dalamnya.<sup>22</sup> Dalam masalah ini pernyataan mengenai Hadits tentang menjilat jari setelah makan diungkapkan terlebih dahulu, kemudian dijelaskan melalui data-data sekunder baik utama maupun penunjang.

---

<sup>21</sup> M Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghilia, 1998), h. 3.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 240.

Penelitian ini merupakan kritik terhadap *sanâd* dan *matan* Hadits, maka digunakan pula metode *takhrîj* Hadits yang merupakan metode baku dalam penelitian terhadap kualitas Hadits. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu yang teratur, tersusun dan lebih berarti. Jadi, analisis adalah usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan yang tersusun. Maka setelah data terkumpul peneliti melakukan: (a) mengumpulkan data utama berupa Hadits menjilat jari setelah makan. (b) kemudian mengolah data utama dan penunjang dengan menganalisa data penelitian ini. Peneliti menggunakan metode *takhrîj* Hadis di mana metode ini merupakan metode baku dalam penelitian terhadap Autentisitas dan kualitas Hadits. Langkah selanjutnya adalah *tashîh* yaitu analisa kualitas matan apakah dikutip dengan matan lengkap sesuai dengan yang terdapat dalam matan asli dan pada *Al-Mashâdir Al-Ashliyyah*.

Untuk menentukan validitas hadits diperlukan dengan melihat ketersambungan antar sanad dengan melihat aspek *tahammul wa al-ada* (pengambilan Hadits dari guru dan penyampaian Hadits pada murid) satu sama lain. Langkahnya adalah menganalisa terhadap sanad Hadits dengan cara menganalisa ke-*'adil-an* dan ke-*dhâbit-an* setiap rawi yang meriwayatkan Hadits tersebut. Menganalisa ke-*'adil-an* para rawi adalah sebagai bentuk analisa terhadap karakter dan *murû'at* para *rawi* Hadits. Sedangkan ke-*dhâbit-an* adalah perihal hapalan atau intelektualitasnya yang dianalisa atau dinilai oleh para ulama lainnya yang mengetahui seluk beluk *rawi*. Jadi, dengan mengetahui status mereka sehingga dapat diketahui ke-*muttashil-an* sebuah *Hadits*.

Langkah yang selanjutnya adalah menentukan derajat sanad, yaitu apakah sanad tersebut termasuk: *shahîh*, *hasan* dan *dhaîf* dari sudut kualitasnya. *Mutawâtir*, *ahâd*, dari sudut kuantitas, *marfû'*, *mawqūf*, *maqthū'*, *mawdhū'* dari sudut *qauli-nya*.

Jadi analisis adalah usaha merinci dan mengklasifikasi data serta dilakukan sebuah interpretasi dan kritik sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari data yang diteliti tersebut.

Langkah-langkah dalam analisis data ini meliputi:

- a. Mencari Hadits dalam kitab fan *Maudhū'i* kemudian menelitinya dalam kitab kamus *Mausuatu athrâf, mu'jam al-mufahrās*, dan mengumpulkan teks Hadits dari kitab-kitab *mashâdir ashliyah*.
- b. *Menyusun* unsur yang terdapat dalam Hadits yaitu *râwi, sanad* dan *matan* serta membuat diagram *sanad*
- c. Menentukan jenis Hadits dan *râwi, sanâd* dan *matan*.
- d. Menentukan kualitas Hadits dengan cara *tashih*.
- e. Melakukan *tathbiq*, dan *taamul* Hadits.
- f. Memahami ungkapan yang terdapat pada teks dengan cara mengalihkan lafadz-lafadz tertentu.
- g. Membahas *munâsbah* dan *asbâb wurūd* dari Hadits tersebut.
- h. Menentukan *istinbath ahkâm* dan hikmah Hadits tersebut
- i. Menganalisis problematika yang ada diseputar Hadits
- j. Mengemukakan khulasah dan *natijâh*.

#### G. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian *takhrîj* Hadits tentang menjilat jari setelah makan sejauh ini belum ada yang melakukannya. Baik kepustakaan yang berupa buku yang ditulis oleh para ulama' maupun skripsi, tesis dan disertasi. Akan tetapi penelitian Hadits yang lain memiliki kesamaan baik secara substansi maupun secara metodologi.



Kesamaan secara substansi karena masing-masing dari peneliti Hadits ini mengkaji dan meneliti satu Hadits yang menjadi sentral penelitian. Sedangkan kesamaan secara metodologi adalah masing-masing dari penelitian hadis ini menggunakan metode *syarâh* dan *takhrîj* Hadis. Sejauh ini penulis meneliti tentang penelitian atau buku-buku yang membahas Hadits Rasul yang menganjurkan makan dengan tangan dan menjilat jari setelah makan dan implikasinya terhadap kesehatan, belum ada yang membahas secara spesifik dengan mendalam, Penelitian yang ada kesamaan baik dalam substansi maupun metodologi adalah sebagai berikut:

1. Etika makan dan minum perspektif Hadits, yakni skripsi yang membahas Hadits tentang makan dan minum, namun belum signifikan dengan Hadits yang menganjurkan untuk menjilat jari
2. Selanjutnya penulis juga menemukan “studi komparatif tentang etika menurut ajaran Islam dan Kristen, yang ditulis oleh Imas Rodiah namun disini penulis telaah karyanya hanya fokus terhadap etika antar Islam dan Kristen, belum membahas etika dalam makan dengan tangan.
3. Begitu juga penulis mendapatkan buku tentang “kimia makanan” yang membahas zat-zat kimia yang terkandung dalam berbagai makanan, yang mana belum penulis temukan pembahasan tentang manfaat kesehatan makan dengan tangan hingga menjilat jari setelah makan, buku ini hanya membahas kandungan makanan saja.
4. Sebuah skripsi yang berjudul “Makanan perspektif Tafsir Al-Qur’an, yang menerangkan tentang makanan yang terdapat dalam tafsir, yaitu bagaimana Al-Qur’an menyikapi makan, namun belum dibahas secara mendalam unsur-unsur menjilat jari setelah makan dan hubungannya dengan kesehatan.
5. Begitu juga skripsi tentang “Penafsiran Hamka tentang makanan yang sehat dalam Al-Qur’an” yang mana membahas makanan-makanan sehat yang terdapat dalam Al-Qur’an

perspektif Hamaka, menerangkan kandungan makanan yang menyehatkan yang sesuai dengan Al-Qur'an menurut Hamka, dan belum membahas hubungan dengan menjilat jari setelah makan yang mana hanya menukil sedikit saja.

6. Begitu pula buku yang berjudul “Amankah makanan yang anda konsumsi?” yaitu sebuah buku penelitian tentang keamanan makanan yang kita konsumsi sehari-hari yang hanya fokus kepada aspek keamanan dan kesehatannya saja belum ada unsur-unsur etika dan cara makan nabi yang menjilat jari setelah makan.

